

Sisi Gelap Kewirausahaan Digital: Kelelahan Media Sosial, Kelelahan Digital, dan Kinerja Bisnis di Kalangan Mompreneur

Maghfirah Sari Azis¹, Nurliana Nurliana¹, Nurul Haeriyah Ridwan², Anendha Destantyo Nugroho³

¹Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Jakarta, Indonesia

DOI: 10.15294/baej.v7i1.49497

Sejarah Artikel	Abstrak
Diterima: 18 Mei 2026 Disetujui: 9 Juni 2026 Dipublikasikan: 15 Juni 2026	Perkembangan digital entrepreneurship mendorong mompreneurs semakin bergantung pada media sosial dalam menjalankan aktivitas bisnis, namun penggunaan media sosial secara intensif juga berpotensi menimbulkan social media fatigue dan digital burnout yang dapat memengaruhi business performance. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh social media fatigue terhadap digital burnout dan business performance serta menguji peran mediasi digital burnout pada mompreneurs di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain causal explanatory. Data dikumpulkan melalui kuesioner online terhadap 400 mompreneurs yang aktif menjalankan bisnis berbasis media sosial. Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan Python dan Semopy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa social media fatigue berpengaruh positif dan signifikan terhadap digital burnout serta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap business performance. Selain itu, digital burnout juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap business performance serta terbukti memediasi hubungan antara social media fatigue dan business performance. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak pada penurunan performa bisnis mompreneurs. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur digital entrepreneurship, technostress, burnout theory, dan women entrepreneurship dalam konteks social commerce.
Keywords: <i>Social Media Fatigue; Digital Burnout; Business</i>	Abstract <i>The rapid growth of digital entrepreneurship has increased mompreneurs' dependence on social media platforms for business activities, yet excessive social media engagement may simultaneously trigger social media fatigue and digital burnout that</i>

<i>Performance; Digital Entrepreneurship; Mompreneurs; Social Commerce</i>	<i>negatively affect business performance. This study aims to examine the effect of social media fatigue on digital burnout and business performance and to investigate the mediating role of digital burnout among mompreneurs in Makassar City. This study employed a quantitative approach using a causal explanatory design. Data were collected through online questionnaires distributed to 400 mompreneurs actively operating social media-based businesses. Data analysis was conducted using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with Python and Semopy. The findings revealed that social media fatigue positively and significantly affects digital burnout while negatively and significantly affecting business performance. Furthermore, digital burnout negatively and significantly affects business performance and significantly mediates the relationship between social media fatigue and business performance. The study concludes that excessive social media engagement may generate psychological pressure that weakens entrepreneurial performance among mompreneurs. This study contributes to the development of digital entrepreneurship, technostress, burnout theory, and women entrepreneurship literature within the context of social commerce ecosystems.</i> © 2026 Universitas Negeri Semarang
✉ Alamat Korespondensi: Jl. Sidodadi Timur Nomor 24 – Dr. Cipto Semarang, Indonesia, 50125 Email: maghfirahazis@unm.ac.id	p-ISSN 2723-4495 e-ISSN 2723-4487

PENDAHULUAN

Kewirausahaan digital telah mengubah lingkungan bisnis kontemporer dengan memungkinkan para wirausahawan memanfaatkan teknologi digital dan platform media sosial untuk pemasaran, komunikasi, keterlibatan pelanggan, dan ekspansi bisnis. Pertumbuhan pesat platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan WhatsApp Business telah secara signifikan mengubah pola operasional usaha mikro dan kecil, terutama di kalangan bisnis yang dipimpin perempuan yang beroperasi dalam lingkungan perdagangan sosial. Menurut (Nambisan, 2016), kewirausahaan digital merujuk pada aktivitas kewirausahaan yang mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses bisnis dan penciptaan nilai. Demikian pula, (Kraus et al., 2019) dan (Kraus et al., 2023) menekankan bahwa transformasi digital telah membentuk ulang ekosistem kewirausahaan menjadi lingkungan yang sangat terhubung dan bergantung pada platform. Oleh karena itu, media sosial telah menjadi infrastruktur bisnis penting yang memungkinkan wirausahawan untuk menjaga hubungan dengan pelanggan, meningkatkan jangkauan pasar, dan memperkuat daya saing bisnis (Olanrewaju et al., 2019). Meskipun kewirausahaan digital menawarkan fleksibilitas dan peluang ekonomi yang lebih luas, ketergantungan yang berlebihan pada platform digital dapat

sekaligus menimbulkan konsekuensi psikologis yang tersembunyi bagi para wirausahawan.

Salah satu masalah yang mulai muncul seiring dengan meningkatnya keterlibatan digital adalah kelelahan media sosial, yang merujuk pada kelelahan emosional dan kognitif akibat paparan berlebihan terhadap interaksi media sosial dan komunikasi daring. (Bright dkk., 2014) menjelaskan bahwa keterlibatan terus-menerus dengan platform jejaring sosial dapat menimbulkan kelelahan emosional dan penurunan kenyamanan psikologis di kalangan pengguna. Demikian pula, (Maier dkk., 2014) berpendapat bahwa interaksi sosial daring yang berlebihan dapat menimbulkan beban sosial dan tekanan emosional. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan digital yang berkepanjangan berkontribusi terhadap kelelahan, kecemasan, dan penurunan kesejahteraan di kalangan pengguna media sosial (Dhir et al., 2018; Ostic et al., 2021). Dalam konteks kewirausahaan, isu ini menjadi semakin penting karena wirausahawan sangat bergantung pada media sosial untuk promosi, komunikasi, branding, dan manajemen hubungan pelanggan. Oleh karena itu, wirausahawan diharuskan untuk tetap terhubung secara online secara terus-menerus, merespons interaksi pelanggan dengan cepat, dan secara konsisten menghasilkan konten digital yang menarik di pasar digital yang sangat kompetitif.

Masalah kelelahan media sosial menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan mompreneurs, yaitu wirausahawan perempuan yang secara bersamaan mengelola tanggung jawab bisnis dan keluarga. (Ekinsmyth, 2013) menggambarkan mompreneurship sebagai bentuk kewirausahaan yang tertanam dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga sehari-hari. Wirausahawan perempuan sering mengalami tekanan peran ganda yang timbul dari perpotongan antara aktivitas kewirausahaan dan tanggung jawab domestik (Jennings & Brush, 2013). Menurut (Greenhaus & Beutell, 1985), konflik kerja-keluarga terjadi ketika tuntutan pekerjaan dan keluarga menjadi sulit untuk dijalankan secara bersamaan. Dalam lingkungan kewirausahaan digital, ekspektasi untuk tetap aktif secara online secara terus-menerus dapat memperkuat tekanan emosional di kalangan wirausaha perempuan. Kompleksitas identitas kewirausahaan dapat semakin meningkatkan tekanan psikologis di kalangan wirausahawan yang menyeimbangkan berbagai peran sosial (Shepherd & Haynie, 2008). Akibatnya, keterlibatan digital yang terus-menerus dikombinasikan dengan tanggung jawab domestik dapat meningkatkan kelelahan emosional di kalangan ibu wirausaha yang menjalankan bisnis berbasis media sosial.

Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan berkontribusi terhadap technostress, kelebihan informasi, dan kelelahan. (Tarafdar et al., 2007) mendefinisikan technostress sebagai stres yang timbul akibat ketergantungan berlebihan pada teknologi dan tuntutan teknologi yang semakin meningkat. Demikian pula, (Ayyagari et al., 2011) menjelaskan bahwa beban kerja digital yang berlebihan dan tekanan komunikasi dapat meningkatkan stres kognitif dan kelelahan emosional. Kelebihan beban teknologi dan konektivitas online yang terus-menerus dapat melemahkan konsentrasi, stabilitas emosional, dan produktivitas di kalangan pengguna digital (Zhang dkk., 2016). Selain itu, (Lee dkk., 2015) menemukan bahwa kelebihan teknologi informasi dan komunikasi secara signifikan berkontribusi pada kelelahan layanan

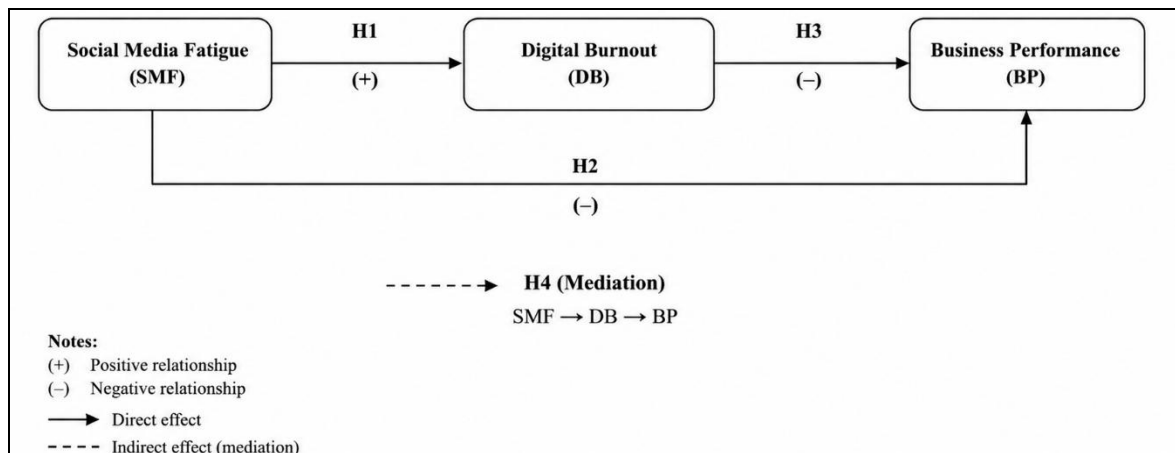
jejaring sosial. Kelelahan emosional akibat paparan stres yang berkepanjangan dapat berkembang menjadi kelelahan kerja, yang ditandai dengan kelelahan emosional, penurunan energi psikologis, dan berkurangnya pencapaian pribadi (Maslach & Leiter, 2016; Schaufeli dkk., 2009). Dalam konteks kewirausahaan, burnout dapat melemahkan kreativitas, motivasi kewirausahaan, dan efektivitas pengambilan keputusan. Ketidakstabilan emosional kewirausahaan juga dapat mengurangi gairah kewirausahaan dan komitmen jangka panjang terhadap bisnis (Cardon dkk., 2009). Demikian pula, (Uy dkk., 2012) menjelaskan bahwa emosi kewirausahaan sangat memengaruhi perilaku kewirausahaan dan hasil bisnis.

Kinerja bisnis tetap menjadi salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi keberlanjutan dan efektivitas kewirausahaan. Dalam lingkungan bisnis digital, kinerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan finansial tetapi juga oleh kemampuan wirausahawan untuk mempertahankan produktivitas, keterlibatan pelanggan, inovasi, dan konsistensi bisnis. Menurut (Bouwman dkk., 2018), digitalisasi secara signifikan memengaruhi model bisnis dan kinerja organisasi dengan mentransformasi proses komunikasi dan operasional. Namun, keterlibatan berlebihan di media sosial dapat secara bersamaan mengurangi konsentrasi, menimbulkan kelelahan emosional, dan melemahkan efektivitas kewirausahaan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berdampak negatif pada kinerja kerja akibat efek kelebihan beban dan gangguan (Yu dkk., 2018). Demikian pula, kelelahan (burnout) telah dikaitkan dengan penurunan produktivitas dan kinerja objektif yang berkurang (Taris, 2006). Studi-studi terbaru juga menyarankan bahwa lingkungan kewirausahaan digital dapat meningkatkan kerentanan psikologis di kalangan wirausahawan akibat tekanan online yang terus-menerus dan ketergantungan teknologi (Fernandes & Oliveira, 2024; Lanchimba dkk., 2025).

Meskipun studi sebelumnya telah meneliti kelelahan media sosial, burnout, dan technostress, sebagian besar studi berfokus pada pengguna media sosial umum, karyawan, atau konteks organisasi. Penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara kelelahan media sosial, burnout digital, dan kinerja bisnis di kalangan mompreneur masih relatif terbatas, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Selain itu, studi sebelumnya jarang mengeksplorasi peran mediasi burnout digital dalam menjelaskan bagaimana kelelahan media sosial memengaruhi kinerja kewirausahaan dalam lingkungan bisnis digital. (Doargajudhur dkk., 2026) menjelaskan bahwa perempuan yang terlibat dalam kewirausahaan digital sering mengalami tekanan psikologis akibat batas-batas digital yang semakin kabur antara kehidupan kerja dan pribadi. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan mengenai konsekuensi psikologis dari keterlibatan intensif di media sosial di kalangan ibu wirausaha yang beroperasi dalam ekosistem perdagangan sosial.

Keunikan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan antara kelelahan media sosial, kelelahan digital, dan kinerja bisnis di kalangan ibu wirausaha di Kota Makassar. Penelitian ini juga menyelidiki peran mediasi kelelahan digital dalam menjelaskan bagaimana kelelahan media sosial memengaruhi kinerja bisnis. Dengan mengintegrasikan perspektif dari kewirausahaan digital, teori technostress, teori kelelahan, dan literatur kewirausahaan perempuan, penelitian ini berkontribusi pada diskusi yang berkembang mengenai sisi gelap

kewirausahaan digital di kalangan bisnis digital yang dipimpin perempuan. Kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti dalam studi ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual yang disajikan pada Gambar 1, penelitian ini mengusulkan bahwa kelelahan media sosial berdampak positif terhadap kelelahan digital di kalangan ibu wirausaha. Selain itu, kelelahan media sosial diprediksi berdampak negatif terhadap kinerja bisnis, sementara kelelahan digital juga diperkirakan berdampak negatif terhadap kinerja bisnis. Selain itu, kelelahan digital diusulkan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara kelelahan media sosial dan kinerja bisnis di kalangan ibu wirausaha di Kota Makassar. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Kelelahan media sosial berdampak positif terhadap kelelahan digital.

H2: Kelelahan media sosial berdampak negatif terhadap kinerja bisnis.

H3: Kelelahan digital berdampak negatif terhadap kinerja bisnis.

H4: Kelelahan digital memediasi hubungan antara kelelahan media sosial dan kinerja bisnis.

METODE

Penelitian ini dilakukan dari Januari hingga Maret 2026 di Kota Makassar, Indonesia, dengan fokus pada ibu wirausaha yang secara aktif menjalankan bisnis berbasis media sosial melalui platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, WhatsApp Business, dan Shopee. Kota Makassar dipilih karena pesatnya pertumbuhan bisnis digital yang dipimpin oleh perempuan yang memanfaatkan platform perdagangan sosial untuk kegiatan kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penjelasan kausal untuk menguji hubungan antara kelelahan media sosial, kelelahan digital, dan kinerja bisnis. Penelitian penjelasan kuantitatif banyak digunakan untuk menyelidiki hubungan prediktif di antara variabel laten dalam studi kewirausahaan dan perilaku (Hair *et al.*, 2021).

Populasi penelitian terdiri dari para ibu wirausaha yang secara aktif mengelola bisnis daring di Kota Makassar. Responden dipilih menggunakan teknik sampling purposif dengan beberapa kriteria, yaitu wirausaha perempuan yang

sudah menikah atau memiliki anak, secara aktif mengelola bisnis berbasis media sosial, memanfaatkan platform digital untuk kegiatan bisnis, dan telah menjalankan bisnisnya setidaknya selama enam bulan. Sebanyak 400 responden berpartisipasi dalam studi ini. Ukuran sampel dianggap memadai untuk analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) karena melebihi ukuran sampel minimum yang direkomendasikan untuk studi pemodelan persamaan struktural (Hair et al., 2021).

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring terstruktur yang didistribusikan melalui Google Forms. Kuesioner tersebut terdiri dari karakteristik demografis responden dan item pengukuran untuk variabel penelitian. Informasi demografis mencakup kelompok usia, jenis usaha, lama beroperasi, dan platform media sosial utama yang digunakan untuk kegiatan bisnis. Sementara itu, bagian pengukuran terdiri dari indikator yang mengukur kelelahan media sosial, kelelahan digital, dan kinerja bisnis. Kuesioner daring dianggap sesuai karena responden adalah wirausahawan yang aktif secara digital dan beroperasi dalam lingkungan perdagangan sosial (Olanrewaju et al., 2019).

Item pengukuran diadaptasi dari penelitian sebelumnya dan dimodifikasi sesuai dengan konteks kewirausahaan digital di kalangan ibu wirausaha. Indikator kelelahan media sosial diadaptasi dari (Bright et al., 2014) dan (Maier et al., 2014), sedangkan indikator kelelahan digital dikembangkan berdasarkan dimensi kelelahan yang diusulkan oleh (Maslach & Leiter, 2016) dan (Schaufeli et al., 2009). Indikator kinerja bisnis diadaptasi dari (Yu et al., 2018) dan (Bouwman et al., 2018). Semua indikator diukur menggunakan skala Likert lima poin yang berkisar dari 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju.

Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan pemrograman Python dan paket Semopy. PLS-SEM dipilih karena cocok untuk model prediktif yang melibatkan variabel laten dan analisis mediasi (Hair et al., 2018). Analisis terdiri dari penilaian model pengukuran dan penilaian model struktural. Penilaian model pengukuran mencakup reliabilitas indikator menggunakan nilai outer loading, reliabilitas konsistensi internal menggunakan Cronbach's Alpha dan Reliabilitas Komposit (CR), validitas konvergen menggunakan Average Variance Extracted (AVE), serta validitas diskriminan menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Penilaian model struktural meneliti koefisien jalur, nilai t, nilai p, efek tidak langsung, dan koefisien determinasi (R^2). Kesesuaian model dievaluasi menggunakan Indeks Kesesuaian (GFI), Indeks Kesesuaian yang Disesuaikan (AGFI), dan Indeks Kesesuaian yang Dinormalisasi (NFI) untuk memastikan bahwa model struktural secara memadai mewakili data empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Karakteristik Demografis Responden

Memahami profil demografis responden penting untuk menjelaskan karakteristik para ibu wirausaha yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan digital. Informasi demografis memberikan gambaran umum mengenai distribusi usia responden, kategori usaha, pengalaman berbisnis, serta platform media sosial pilihan yang digunakan dalam mengelola bisnis daring. Karakteristik-karakteristik

ini relevan karena kegiatan kewirausahaan digital sangat dipengaruhi oleh tingkat kemahiran teknologi, pengalaman berbisnis, dan pola pemanfaatan platform di kalangan wirausahawan. Karakteristik demografis responden dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelompok Usia	20–30 tahun	174	43,50
	31–40 tahun	160	40,00
	41–45 tahun	66	16,50
Jenis Usaha	Kuliner	118	29,50
	Mode	92	23,00
	Kecantikan & Perawatan Kulit	85	21,25
	Reseller	66	16,50
	Kerajinan	39	9,75
Durasi Bisnis	1–3 tahun	188	47,00
	> 3 tahun	117	29,25
	< 1 tahun	95	23,75
Platform Media Sosial	Instagram	128	32,00
	TikTok	94	23,50
	WhatsApp Bisnis	83	20,75
	Shopee	59	14,75
	Facebook	36	9,00

Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok usia 20–30 tahun (43,50%), diikuti oleh responden berusia 31–40 tahun (40,00%), sedangkan responden berusia 41–45 tahun mewakili 16,50% dari total sampel. Berdasarkan jenis usaha, usaha kuliner merupakan proporsi terbesar dari responden (29,50%), diikuti oleh fashion (23,00%), kecantikan dan perawatan kulit (21,25%), usaha reseller (16,50%), dan kerajinan tangan (9,75%). Mengenai lama beroperasi, sebagian besar responden telah menjalankan bisnisnya selama 1–3 tahun (47,00%). Sementara itu, Instagram muncul sebagai platform media sosial yang paling dominan digunakan oleh responden (32,00%), diikuti oleh TikTok (23,50%) dan WhatsApp Business (20,75%).

Temuan ini menunjukkan bahwa kewirausahaan digital di kalangan ibu wirausaha di Kota Makassar didominasi oleh perempuan dalam kelompok usia

produktif dan adaptif secara teknologi. Dominasi bisnis kuliner, fashion, dan kecantikan juga mencerminkan meningkatnya ketergantungan pada strategi promosi berbasis media sosial di sektor-sektor yang berorientasi pada konsumen. Selain itu, tingginya pemanfaatan Instagram dan TikTok menunjukkan bahwa platform digital visual dan interaktif telah menjadi alat penting untuk keterlibatan pelanggan dan komunikasi bisnis di kalangan wirausaha perempuan.

Statistik Deskriptif dan Analisis Korelasi

Statistik deskriptif dan analisis korelasi dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai persepsi responden terhadap variabel penelitian dan untuk mengidentifikasi hubungan antar-konstrukt sebelum analisis model struktural. Statistik deskriptif menjelaskan rata-rata respons dan pola distribusi setiap konstrukt, sedangkan analisis korelasi membantu mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antar-variabel. Hasil statistik deskriptif dan analisis korelasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif dan Analisis Korelasi

Variable	Mean	SD	SMF	DB	BP
SMF	3.31	0.83	1.000	0.530	-0.533
DB	2.00	0.74	0.530	1.000	-0.453
BP	2.82	0.83	-0.533	-0.453	1.000

Hasil menunjukkan bahwa kelelahan media sosial memiliki nilai rata-rata tertinggi (Rata-rata = 3,31; SD = 0,83), diikuti oleh kinerja bisnis (Rata-rata = 2,82; SD = 0,83), sedangkan kelelahan digital menunjukkan nilai rata-rata terendah (Rata-rata = 2,00; SD = 0,74). Temuan ini menunjukkan bahwa responden mengalami kelelahan sedang yang terkait dengan keterlibatan intensif di media sosial, meskipun tingkat kelelahan tetap relatif sedang.

Analisis korelasi lebih lanjut menunjukkan bahwa kelelahan media sosial berkorelasi positif dengan kelelahan digital ($r = 0,530$), yang mengindikasikan bahwa tingkat kelelahan yang lebih tinggi akibat penggunaan media sosial cenderung meningkatkan kelelahan psikologis di kalangan ibu wirausaha. Sebaliknya, kelelahan media sosial berkorelasi negatif dengan kinerja bisnis ($r = -0,533$), sementara kelelahan digital juga berkorelasi negatif dengan kinerja bisnis ($r = -0,453$). Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan yang berlebihan dengan platform digital dapat melemahkan efektivitas kewirausahaan dan mengurangi produktivitas bisnis.

Measurement Model Assessment **Reliabilitas Indikator**

Penilaian reliabilitas indikator dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana setiap indikator secara memadai mewakili konstruk laten yang sesuai. Dalam analisis PLS-SEM, reliabilitas indikator umumnya dinilai menggunakan nilai beban luar. Indikator dengan nilai beban di atas ambang batas yang direkomendasikan menunjukkan bahwa item pengukuran mampu menjelaskan varians dari konstruk

masing-masing secara tepat. Hasil penilaian reliabilitas indikator disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keandalan Indikator

Construct	Indicator	Outer Loading	Convergent Validity Level	Notes
SMF	SMF1	0.780	> 0.7	Valid
	SMF2	0.792	> 0.7	Valid
	SMF3	0.761	> 0.7	Valid
	SMF4	0.754	> 0.7	Valid
	SMF5	0.754	> 0.7	Valid
DB	DB1	0.714	> 0.7	Valid
	DB2	0.745	> 0.7	Valid
	DB3	0.746	> 0.7	Valid
	DB4	0.711	> 0.7	Valid
	DB5	0.725	> 0.7	Valid
BP	BP1	0.774	> 0.7	Valid
	BP2	0.735	> 0.7	Valid
	BP3	0.768	> 0.7	Valid
	BP4	0.800	> 0.7	Valid
	BP5	0.746	> 0.7	Valid

Semua indikator pengukuran menunjukkan nilai outer loading di atas ambang batas yang direkomendasikan sebesar 0,70, berkisar antara 0,711 hingga 0,800. Hasil ini menunjukkan bahwa semua indikator memiliki reliabilitas yang memadai dalam mengukur konstruk masing-masing. Menurut (Hair *et al.*, 2021), nilai outer loading yang melebihi 0,70 menunjukkan bahwa indikator cukup menjelaskan konstruk laten yang terwakili dalam model pengukuran.

Di antara indikator kelelahan media sosial, SMF2 menunjukkan nilai beban eksternal tertinggi (0,792), yang menunjukkan bahwa kelelahan emosional dan kognitif akibat keterlibatan media sosial yang berlebihan secara kuat mewakili konstruk kelelahan media sosial. Dalam konstruk kelelahan digital, DB3 menunjukkan nilai beban tertinggi (0,746), yang menunjukkan bahwa kelelahan psikologis terkait aktivitas bisnis digital menjadi dimensi dominan dari kelelahan di kalangan ibu wirausaha. Sementara itu, BP4 menunjukkan nilai loading tertinggi (0,800) dalam konstruk kinerja bisnis, yang menunjukkan bahwa produktivitas dan

efektivitas tetap menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja kewirausahaan dalam lingkungan bisnis digital.

Reliabilitas dan Validitas Konvergen

Penilaian reliabilitas dan validitas konvergen dilakukan untuk mengevaluasi konsistensi internal dan validitas model pengukuran. Penilaian reliabilitas menentukan apakah indikator secara konsisten mengukur konstruk, sedangkan validitas konvergen menjelaskan sejauh mana indikator yang termasuk dalam konstruk yang sama memiliki proporsi varians yang tinggi. Hasil reliabilitas dan validitas konvergen disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Keandalan dan Validitas Konvergen

Construct	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (CR)	AVE
SMF	0.878	0.878	0.590
DB	0.849	0.850	0.531
BP	0.876	0.876	0.585

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua konstruk mencapai nilai Cronbach's Alpha dan Reliabilitas Komposit (CR) di atas ambang batas yang direkomendasikan sebesar 0,70. Kelelahan media sosial menunjukkan nilai Cronbach's Alpha dan CR sebesar 0,878, sedangkan kelelahan digital menunjukkan nilai masing-masing sebesar 0,849 dan 0,850. Kinerja bisnis juga menunjukkan nilai reliabilitas yang kuat dengan nilai Cronbach's Alpha dan CR sebesar 0,876. Temuan ini menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas konsistensi internal yang memuaskan.

Selain itu, semua konstruk mencapai nilai Average Variance Extracted (AVE) di atas 0,50, berkisar antara 0,531 hingga 0,590. Menurut (Fornell & Larcker, 1981), nilai AVE yang melebihi 0,50 menunjukkan validitas konvergen yang memadai karena konstruk tersebut mampu menjelaskan lebih dari setengah varians indikatornya. Oleh karena itu, model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan reliabilitas dan validitas konvergen yang dapat diterima.

Validitas Deskriminasi

Penilaian validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian secara empiris berbeda dari konstruk lainnya. Penilaian ini penting karena konstruk dengan validitas diskriminan yang tidak memadai dapat tumpang tindih secara konseptual dan mengurangi akurasi model struktural. Dalam penelitian ini, validitas diskriminan dievaluasi menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Hasil validitas diskriminan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Validitas Diskriminan (HTMT)

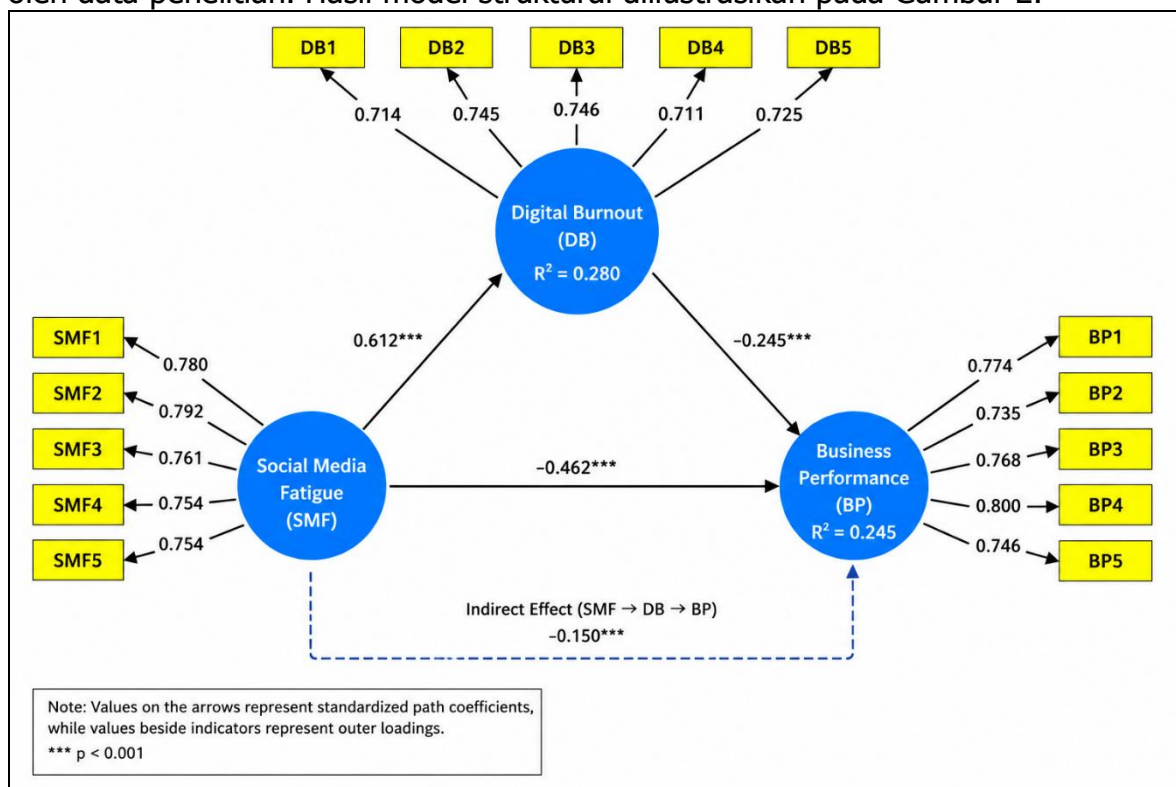
Variable	SMF	DB	BP
SMF	1.000	0.530	-0.533

DB	0.530	1.000	-0.453
BP	-0.533	-0.453	1.000

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua nilai HTMT berada di bawah ambang batas yang direkomendasikan sebesar 0,90, yang mengindikasikan validitas diskriminan yang memuaskan di antara konstruk-konstruk tersebut. Menurut (Henseler *et al.*, 2014), nilai HTMT di bawah 0,90 menunjukkan bahwa setiap konstruk secara empiris berbeda dari konstruk lain dalam model struktural. Temuan ini menegaskan bahwa kelelahan media sosial, kelelahan digital, dan kinerja bisnis mewakili konstruk yang berbeda secara konseptual dan secara memadai menangkap dimensi yang berbeda dalam model penelitian.

Penilaian Model Struktural dan Pengujian Hipotesis

Penilaian model struktural dilakukan untuk memeriksa hubungan sebab akibat di antara konstruk dan mengevaluasi hipotesis yang diajukan. Analisis model struktural berfokus pada pemeriksaan signifikansi hubungan di antara variabel menggunakan koefisien jalur, nilai *t*, dan nilai *p*. Tahap ini penting karena menjelaskan apakah kerangka konseptual yang diajukan didukung secara empiris oleh data penelitian. Hasil model struktural diilustrasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Model Struktural

Gambar 2 menunjukkan hubungan struktural antara kelelahan media sosial, kelelahan digital, dan kinerja bisnis. Model tersebut menunjukkan bahwa kelelahan media sosial berdampak positif terhadap kelelahan digital, sementara baik kelelahan media sosial maupun kelelahan digital berdampak negatif terhadap

kinerja bisnis. Selain itu, kelelahan digital berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara kelelahan media sosial dan kinerja bisnis.

Hasil terperinci dari pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Penilaian Model Struktural dan Pengujian Hipotesis

Hypothesis	Path	Beta	T-Value	P-Value	Decision
H1	SMF → DB	0.612	9.758	0.000	Supported
H2	SMF → BP	-0.462	-6.689	0.000	Supported
H3	DB → BP	-0.245	-3.670	0.000	Supported

Hasil menunjukkan bahwa kelelahan media sosial berdampak positif terhadap kelelahan digital ($\beta = 0,612$; $p < 0,001$), yang mendukung hipotesis pertama. Selain itu, kelelahan media sosial berdampak negatif terhadap kinerja bisnis ($\beta = -0,462$; $p < 0,001$), yang mendukung hipotesis kedua. Kelelahan digital juga berdampak negatif terhadap kinerja bisnis ($\beta = -0,245$; $p < 0,001$), yang mendukung hipotesis ketiga.

Penilaian Model Struktural dan Pengujian Hipotesis

Analisis efek tidak langsung dilakukan untuk memeriksa peran mediasi kelelahan digital dalam hubungan antara kelelahan media sosial dan kinerja bisnis. Analisis mediasi penting karena menjelaskan apakah kelelahan media sosial secara tidak langsung memengaruhi kinerja bisnis melalui kelelahan psikologis yang dialami oleh pengusaha. Hasil analisis efek tidak langsung disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Efek Tidak Langsung

Indirect Path	Beta	Result
SMF → DB → BP	-0.150	Significant

Temuan menunjukkan bahwa kelelahan digital secara signifikan memediasi hubungan antara kelelahan media sosial dan kinerja bisnis ($\beta = -0.150$). Hasil ini menunjukkan bahwa kelelahan media sosial tidak hanya secara langsung menurunkan kinerja bisnis, tetapi juga secara tidak langsung memengaruhi kinerja melalui peningkatan kelelahan digital.

Penilaian R-Square dan Kesesuaian Model

Penilaian koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan prediktif dari konstruksi endogen dalam model struktural. Nilai R-square menjelaskan proporsi varians dalam variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel eksogen yang termasuk dalam model. Selain itu, penilaian kesesuaian model dilakukan untuk menentukan apakah model struktural yang diusulkan secara memadai mewakili data empiris. Hasil R-square disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. R-Square

Endogenous Construct	R-Square	Interpretation
Digital Burnout (DB)	0.280	Moderate
Business Performance (BP)	0.245	Moderate

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelelahan media sosial menjelaskan 28,0% varians dalam kelelahan digital, sementara kelelahan media sosial dan kelelahan digital secara bersama-sama menjelaskan 24,5% varians dalam kinerja bisnis. Nilai-nilai ini menunjukkan daya penjelas yang moderat dalam model struktural.

Hasil penilaian kesesuaian model disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Penilaian Kesesuaian Model

Fit Index	Value	Criteria	Result
GFI	0.974	> 0.90	Good Fit
AGFI	0.968	> 0.80	Good Fit
NFI	0.974	> 0.90	Good Fit

Indeks Kesesuaian Model (GFI = 0,974), Indeks Kesesuaian Model yang Disesuaikan (AGFI = 0,968), dan Indeks Kesesuaian yang Dinormalisasi (NFI = 0,974) semuanya melebihi nilai ambang batas yang direkomendasikan, yang menunjukkan bahwa model struktural menunjukkan kesesuaian model yang memuaskan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil pengujian hipotesis, ringkasan dari semua hipotesis disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	Kelelahan Media Sosial berdampak positif terhadap Kelelahan Digital	Didukung
H2	Kelelahan Media Sosial berdampak negatif terhadap Kinerja Bisnis	Didukung
H3	Kelelahan Digital berdampak negatif terhadap Kinerja Bisnis	Didukung
H4	Kelelahan Digital berperan sebagai variabel perantara dalam hubungan antara Kelelahan Media Sosial dan Kinerja Bisnis	Didukung

Secara keseluruhan, semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini didukung, yang menunjukkan bahwa kelelahan media sosial dan kelelahan digital memainkan peran penting dalam memengaruhi kinerja bisnis di kalangan ibu wirausaha yang beroperasi dalam lingkungan kewirausahaan digital.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kelelahan media sosial secara positif dan signifikan memengaruhi kelelahan digital di kalangan ibu wirausaha. Hasil ini menunjukkan bahwa paparan berlebihan terhadap interaksi

media sosial, keterlibatan online yang terus-menerus, dan tuntutan komunikasi digital berkontribusi pada kelelahan psikologis di kalangan wirausaha perempuan yang menjalankan bisnis digital. Penggunaan intensif platform media sosial mengharuskan wirausaha untuk tetap terhubung secara terus-menerus dengan pelanggan, merespons pesan dengan cepat, membuat konten yang menarik, dan mempertahankan visibilitas online, yang secara bertahap dapat meningkatkan tekanan emosional dan kelelahan kognitif. Temuan ini sejalan dengan (Bright et al., 2014), yang menjelaskan bahwa keterlibatan media sosial yang berulang dan berlebihan dapat menimbulkan kelelahan emosional dan penurunan kenyamanan psikologis. Demikian pula, (Lee et al., 2015) menemukan bahwa kelebihan beban teknologi informasi dan komunikasi berkontribusi signifikan terhadap kelelahan layanan jejaring sosial. Hasil ini juga mendukung konsep "technostress" yang diusulkan oleh (Tarafdar et al., 2007) dan (Ayyagari et al., 2011), yang menyatakan bahwa ketergantungan berlebihan pada teknologi digital dapat menimbulkan stres psikologis dan kelelahan emosional. Selain itu, interaksi sosial online yang berlebihan dapat menimbulkan kelebihan beban sosial dan ketegangan emosional di kalangan pengguna (Maier et al., 2014). Dalam konteks ibu wirausaha, tekanan tersebut menjadi lebih kompleks karena para pengusaha wanita secara bersamaan bertanggung jawab untuk mengelola kewajiban keluarga dan aktivitas bisnis. Oleh karena itu, keterlibatan digital yang terus-menerus dikombinasikan dengan tanggung jawab rumah tangga dapat memperparah tekanan emosional dan meningkatkan kelelahan digital di kalangan ibu wirausaha yang menjalankan bisnis berbasis media sosial.

Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa kelelahan media sosial berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja bisnis di kalangan mompreneur. Temuan ini menyarankan bahwa ketergantungan berlebihan pada platform media sosial dapat mengurangi efektivitas kewirausahaan, konsentrasi, produktivitas, dan konsistensi bisnis. Meskipun media sosial menyediakan akses pasar yang lebih luas dan efisiensi komunikasi, paparan digital yang berlebihan juga dapat menimbulkan gangguan, kelebihan beban kognitif, dan kelelahan emosional yang melemahkan kinerja kewirausahaan. Temuan ini mendukung studi yang dilakukan oleh (Yu et al., 2018), yang menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berdampak negatif terhadap kinerja kerja akibat kelebihan beban dan berkurangnya fokus. Demikian pula, (Dhir et al., 2018) menjelaskan bahwa keterlibatan kompulsif di media sosial berkontribusi pada kelelahan dan penurunan kesejahteraan psikologis. Studi terbaru juga menyoroti bahwa paparan media sosial yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan emosional dan kepuasan hidup di kalangan pengguna digital (Ostic et al., 2021). Dalam lingkungan kewirausahaan digital, wirausahawan sering kali sangat bergantung pada media sosial untuk promosi, interaksi dengan pelanggan, dan manajemen bisnis, sehingga membuat mereka sangat rentan terhadap kelelahan digital. Tuntutan digital yang berlebihan pada akhirnya dapat mengurangi kreativitas, kualitas pengambilan keputusan, dan efektivitas operasional di kalangan ibu wirausaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat kewirausahaan digital dapat secara bersamaan menimbulkan konsekuensi psikologis tersembunyi yang berdampak negatif terhadap keberlanjutan bisnis.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa kelelahan digital berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja bisnis di kalangan ibu wirausaha. Hasil ini menegaskan bahwa kelelahan psikologis yang dialami oleh wirausahawan dapat mengurangi produktivitas, motivasi kewirausahaan, dan efektivitas pengambilan keputusan. Kelelahan emosional yang berkepanjangan dapat melemahkan kemampuan wirausahawan untuk mengelola aktivitas bisnis secara konsisten dan efisien. Temuan ini sejalan dengan teori kelelahan yang diusulkan oleh (Maslach & Leiter, 2016), yang menekankan bahwa kelelahan ditandai oleh kelelahan emosional, berkurangnya pencapaian pribadi, dan penurunan fungsi psikologis. Demikian pula, (Schaufeli et al., 2009) berpendapat bahwa kelelahan mencerminkan kelelahan psikologis kronis yang diakibatkan oleh stres terkait pekerjaan yang berkepanjangan. Hasil ini juga mendukung temuan (Lanchimba et al., 2025), yang menunjukkan bahwa kelelahan emosional berdampak negatif terhadap kinerja usaha kecil dan menengah. Ketidakstabilan emosional kewirausahaan juga dapat mengurangi gairah kewirausahaan dan komitmen jangka panjang terhadap bisnis (Cardon et al., 2009). Demikian pula, (Uy et al., 2012) menjelaskan bahwa emosi kewirausahaan sangat memengaruhi perilaku, motivasi, dan hasil kinerja kewirausahaan. Bagi para ibu wirausaha, kelelahan dapat menjadi lebih parah karena mereka secara bersamaan mengelola tanggung jawab kewirausahaan dan peran domestik. Tekanan peran ganda yang dialami oleh wirausahawan perempuan dapat memperparah stres psikologis dan mengurangi kinerja bisnis seiring berjalannya waktu.

Analisis mediasi lebih lanjut mengungkapkan bahwa kelelahan digital secara signifikan memediasi hubungan antara kelelahan media sosial dan kinerja bisnis di kalangan ibu wirausaha. Temuan ini menunjukkan bahwa kelelahan media sosial tidak hanya secara langsung memengaruhi kinerja bisnis, tetapi juga secara tidak langsung memengaruhi kinerja melalui peningkatan kelelahan psikologis. Dengan kata lain, keterlibatan berlebihan dalam media sosial secara bertahap meningkatkan kelelahan digital, yang pada gilirannya melemahkan efektivitas kewirausahaan dan produktivitas bisnis. Temuan ini mendukung argumen yang diajukan oleh (Stephan, 2018), yang menjelaskan bahwa wirausahawan sangat rentan terhadap tantangan kesehatan mental akibat beban kerja berlebihan dan ketidakpastian. Demikian pula, (Wincent & Örtqvist, 2009) menyatakan bahwa stres peran kewirausahaan berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan hasil kewirausahaan. Efek mediasi yang diidentifikasi dalam studi ini juga menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan bisnis di kalangan wirausahawan perempuan yang beroperasi dalam lingkungan perdagangan sosial. Ketergantungan berlebihan pada platform media sosial dapat menyebabkan kelelahan emosional jangka panjang yang secara tidak langsung mengurangi kinerja kewirausahaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menyoroti sisi gelap kewirausahaan digital di kalangan ibu wirausaha yang beroperasi dalam lingkungan perdagangan sosial. Meskipun media sosial memberikan akses pasar yang lebih luas dan peluang bisnis, keterlibatan digital yang berlebihan dapat secara bersamaan menimbulkan kelelahan emosional dan burnout psikologis yang berdampak negatif terhadap kinerja bisnis. Temuan ini berkontribusi pada literatur yang terus berkembang mengenai kewirausahaan digital, technostress, teori

burnout, dan kewirausahaan perempuan dengan menekankan pentingnya kesejahteraan psikologis dalam ekosistem kewirausahaan yang terhubung secara digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelelahan media sosial secara positif dan signifikan memengaruhi kelelahan digital di kalangan ibu wirausaha di Kota Makassar. Keterlibatan berlebihan dengan platform media sosial, interaksi online yang terus-menerus, dan meningkatnya tuntutan komunikasi digital berkontribusi pada kelelahan psikologis di kalangan wirausaha perempuan yang menjalankan bisnis digital. Temuan ini menunjukkan bahwa ketergantungan intensif pada media sosial dapat meningkatkan tekanan emosional dan kelelahan kognitif, terutama di kalangan ibu wirausaha yang secara bersamaan mengelola tanggung jawab kewirausahaan dan rumah tangga.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kelelahan akibat media sosial berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja bisnis. Keterlibatan yang berlebihan di media sosial dapat mengurangi efektivitas kewirausahaan, konsentrasi, produktivitas, dan konsistensi bisnis di kalangan ibu wirausaha. Meskipun media sosial memberikan akses pasar yang lebih luas dan efisiensi komunikasi, paparan digital yang berlebihan dapat secara bersamaan menimbulkan gangguan, kelelahan emosional, dan berkurangnya fokus operasional yang melemahkan kinerja bisnis dalam lingkungan kewirausahaan digital.

Selain itu, kelelahan digital berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja bisnis di kalangan ibu wirausaha. Kelelahan psikologis yang dialami oleh wirausahawan dapat mengurangi motivasi, produktivitas, dan efektivitas pengambilan keputusan, yang pada akhirnya melemahkan keberlanjutan bisnis. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa kelelahan digital secara signifikan memediasi hubungan antara kelelahan media sosial dan kinerja bisnis, menunjukkan bahwa keterlibatan berlebihan di media sosial secara tidak langsung menurunkan kinerja bisnis melalui peningkatan kelelahan psikologis. Temuan ini menyoroti pentingnya kesejahteraan psikologis dalam menjaga keberlanjutan kewirausahaan dalam ekosistem perdagangan sosial.

Studi ini berkontribusi pada literatur kewirausahaan digital, stres teknologi, teori kelelahan, dan kewirausahaan perempuan dengan memberikan bukti empiris mengenai sisi gelap kewirausahaan digital di kalangan ibu wirausaha. Temuan ini menekankan bahwa manfaat penggunaan media sosial dalam aktivitas bisnis dapat secara bersamaan menimbulkan konsekuensi psikologis tersembunyi yang berdampak negatif terhadap kinerja kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayyagari, R., Grover, V., & Purvis, R. (2011). Technostress: Technological antecedents and implications. *MIS Quarterly*, 35(4), 831-A10. <https://doi.org/10.2307/41409963>
- Bouwman, H., Nikou, S., Molina-Castillo, F. J., & De Reuver, M. (2018). The impact of digitalization on business models. *Digital Policy Regulation and Governance*, 20(2), 105–124. <https://doi.org/10.1108/dprg-07-2017-0039>

- Bright, L. F., Kleiser, S. B., & Grau, S. L. (2014). Too much Facebook? An exploratory examination of social media fatigue. *Computers in Human Behavior*, 44, 148–155. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.11.048>
- Cardon, M. S., Wincent, J., Singh, J., & Drnovsek, M. (2009). The Nature and Experience of Entrepreneurial Passion. *Academy of Management Review*, 34(3), 511–532. <https://doi.org/10.5465/amr.2009.40633190>
- Dhir, A., Yossatorn, Y., Kaur, P., & Chen, S. (2018). Online social media fatigue and psychological wellbeing—A study of compulsive use, fear of missing out, fatigue, anxiety and depression. *International Journal of Information Management*, 40, 141–152. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2018.01.012>
- Doargajudhur, M., Hosanoo, Z., Rughoobur-Seetah, S., & Lichy, J. (2026). Digital entrepreneurship and gendered boundaries: technology, Work–Life conflict, and Well-Being. *Gender Work and Organization*, 33(3), 883–899. <https://doi.org/10.1111/gwao.70090>
- Ekinsmyth, C. (2013). Managing the business of everyday life: the roles of space and place in “mumpreneurship.” *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 19(5), 525–546. <https://doi.org/10.1108/ijebr-10-2011-0139>
- Eppler, M. J., & Mengis, J. (2004). The Concept of Information Overload: A Review of Literature from Organization Science, Accounting, Marketing, MIS, and Related Disciplines. *The Information Society*, 20(5), 325–344. <https://doi.org/10.1080/01972240490507974>
- Fernandes, T., & Oliveira, R. (2024). Brands as drivers of social media fatigue and its effects on users’ disengagement: the perspective of young consumers. *Young Consumers Insight and Ideas for Responsible Marketers*, 25(5), 625–644. <https://doi.org/10.1108/yc-09-2023-1873>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.2307/3151312>
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict between Work and Family Roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76. <https://doi.org/10.2307/258214>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) using R. In *Classroom companion: business*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2018). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/ebbr-11-2018-0203>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Jennings, J. E., & Brush, C. G. (2013). Research on Women Entrepreneurs: Challenges to (and from) the Broader Entrepreneurship Literature? *Academy of Management Annals*, 7(1), 663–715. <https://doi.org/10.5465/19416520.2013.782190>

- Jennings, J. E., & McDougald, M. S. (2007). Work-family interface experiences and coping strategies: Implications for entrepreneurship research and practice. *Academy of Management Review*, 32(3), 747–760. <https://doi.org/10.5465/amr.2007.25275510>
- Kraus, S., Palmer, C., Kailer, N., Kallinger, F. L., & Spitzer, J. (2019). Digital entrepreneurship: A research agenda on new business models for the twenty-first century. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 25(2), 353–375. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-06-2018-0425>
- Kraus, S., Vonmetz, K., Orlandi, L. B., Zardini, A., & Rossignoli, C. (2023). Digital entrepreneurship: The role of entrepreneurial orientation and digitalization for disruptive innovation. *Technological Forecasting and Social Change*, 193, 122638. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122638>
- Lanchimba, C., Welsh, D. H., & Valladares, C. (2025). The impact of emotional exhaustion on the performance of SMEs. *Journal of Innovation & Knowledge*, 10(3), 100708. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2025.100708>
- Lee, A. R., Son, S., & Kim, K. K. (2015). Information and communication technology overload and social networking service fatigue: A stress perspective. *Computers in Human Behavior*, 55, 51–61. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.08.011>
- Maier, C., Laumer, S., Eckhardt, A., & Weitzel, T. (2014). Giving too much social support: social overload on social networking sites. *European Journal of Information Systems*, 24(5), 447–464. <https://doi.org/10.1057/ejis.2014.3>
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Understanding the burnout experience: recent research and its implications for psychiatry. *World Psychiatry*, 15(2), 103–111. <https://doi.org/10.1002/wps.20311>
- Nambisan, S. (2016). Digital Entrepreneurship: Toward a Digital Technology Perspective of entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(6), 1029–1055. <https://doi.org/10.1111/etap.12254>
- Olanrewaju, A. T., Hossain, M. A., Whiteside, N., & Mercieca, P. (2019). Social media and entrepreneurship research: A literature review. *International Journal of Information Management*, 50, 90–110. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.05.011>
- Ostic, D., Qalati, S. A., Barbosa, B., Shah, S. M. M., Vela, E. G., Herzallah, A. M., & Liu, F. (2021). Effects of Social Media Use on Psychological Well-Being: A Mediated model. *Frontiers in Psychology*, 12, 678766. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.678766>
- Ravindran, T., Kuan, A. C. Y., & Lian, D. G. H. (2014). Antecedents and effects of social network fatigue. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 65(11), 2306–2320. <https://doi.org/10.1002/asi.23122>
- Schaufeli, W. B., Leiter, M. P., & Maslach, C. (2009). Burnout: 35 years of research and practice. *Career Development International*, 14(3), 204–220. <https://doi.org/10.1108/13620430910966406>
- Shepherd, D., & Haynie, J. M. (2008). Birds of a feather don't always flock together: Identity management in entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 24(4), 316–337. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2007.10.005>

- Stephan, U. (2018). Entrepreneurs' Mental Health and Well-Being: A Review and Research agenda. *Academy of Management Perspectives*, 32(3), 290–322. <https://doi.org/10.5465/amp.2017.0001>
- Tarafdar, M., Tu, Q., Ragu-Nathan, B. S., & Ragu-Nathan, T. S. (2007). The impact of technostress on role stress and productivity. *Journal of Management Information Systems*, 24(1), 301–328. <https://doi.org/10.2753/mis0742-1222240109>
- Taris, T. W. (2006). Is there a relationship between burnout and objective performance? A critical review of 16 studies. *Work & Stress*, 20(4), 316–334. <https://doi.org/10.1080/02678370601065893>
- Uy, M. A., Foo, M., & Song, Z. (2012). Joint effects of prior start-up experience and coping strategies on entrepreneurs' psychological well-being. *Journal of Business Venturing*, 28(5), 583–597. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2012.04.003>
- Wincent, J., & Örtqvist, D. (2009). A Comprehensive model of entrepreneur role Stress Antecedents and consequences. *Journal of Business and Psychology*, 24(2), 225–243. <https://doi.org/10.1007/s10869-009-9102-8>
- Yu, L., Cao, X., Liu, Z., & Wang, J. (2018). Excessive social media use at work. *Information Technology and People*, 31(6), 1091–1112. <https://doi.org/10.1108/itp-10-2016-0237>
- Zhang, S., Zhao, L., Lu, Y., & Yang, J. (2016). Do you get tired of socializing? An empirical explanation of discontinuous usage behaviour in social network services. *Information & Management*, 53(7), 904–914. <https://doi.org/10.1016/j.im.2016.03.006>